

Bagian 3

PROBLEM BELAJAR DARI RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19

Supri Wahyudi Utomo

*Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Madiun*

Abstrak: Pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan khususnya pembelajaran. Pembelajaran tatap muka langsung diubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Perubahan model pembelajaran yang mendadak ini karena kebijakan *social distancing*, *physical distancing*, atau pembatasan sosial berskala besar yang berakibat semua orang harus tinggal di rumah. Pembelajaran juga harus dilakukan dari rumah. Problem yang muncul akibat belajar dari rumah diantaranya terkait dengan pendidik, peserta didik, orang tua, dan sarana dan prasarana pendukung. Pendidik kurang siap melakukan pembelajaran jarak jauh secara mendadak dan masih adanya pendidik yang tidak terbiasa memanfaatkan teknologi sehingga pembelajaran terkesan seadanya. Peserta didik juga belum siap menjalani belajar dari rumah yang lebih menekankan kemandirian. Pembelajaran yang berjalan selama ini belum banyak melatih belajar mandiri. Problem orang tua yaitu tidak bisa melakukan pendampingan belajar dari rumah karena harus tetap bekerja mencari nafkah dan beban berat dalam memenuhi kebutuhan sarana pendukung belajar karena kondisi ekonomi. Adanya kesenjangan ketersediaan sarana pendukung yang dimiliki peserta didik serta belum meratanya keterjangkauan saluran internet yang bisa digunakan untuk akses belajar juga sebagai problem tersendiri. Solusinya, pendidik harus meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan pelatihan on-line, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan kesenjangan ketersediaan sarana dan prasarana. Peserta didik harus lebih banyak diberi

motivasi untuk belajar mandiri dan lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua untuk memantau kemajuan belajar anak.

Kata Kunci: Belajar Dari Rumah, Pandemi Covid-19

Pendahuluan

Merebaknya wabah corona virus disease (Covid-19) saat ini merubah seluruh tatanan kehidupan termasuk bidang pendidikan. Penyebaran virus yang diawali dari kota Wuhan Republik Rakyat Tiongkok pada penghujung 2019 dan mulai menjangkiti negara kita pada bulan Maret 2020 berdampak pada seluruh aktivitas masyarakat. Munculnya kebijakan-kebijakan untuk memutus mata rantai penularan melalui *social distancing*, *physical distancing*, maupun Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadikan aktivitas orang berubah dari yang semula bisa berinteraksi secara langsung berganti interaksi dengan menjaga jarak. Kondisi ini juga berlaku pada dunia pendidikan termasuk aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang semula melalui tatap muka di kelas harus berhenti seketika dengan diberlakukannya kebijakan-kebijakan di atas.

Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tujuannya adalah agar terjadi perubahan perilaku peserta didik dengan kemampuan atau penguasaan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal perlu diciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif. Lingkungan yang kondusif menjadikan peserta didik merasa aman dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Disamping materi yang dipelajari, juga materi-materi yang bermanfaat bagi kehidupannya dan bermakna.

Faktor penting yang harus dimunculkan dalam proses pembelajaran adalah partisipasi aktif peserta didik. Mereka harus lebih banyak diberi motivasi untuk terlibat aktif baik dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan, menyampaikan pendapat, mencari solusi penyelesaian masalah, maupun aktif dalam melakukan diskusi-diskusi kecil. Sejalan dengan itu, Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) menyampaikan bahwa seorang guru yang berhasil adalah guru yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, bukan hanya sekedar penyampai materi yang kharismatik dan persuasif semata.

51 Untuk memunculkan keaktifan peserta didik, maka model pembelajaran berbasis masalah penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Peserta didik dihadapkan dengan masalah-masalah untuk dipecahkan. Peserta didik dengan sering dihadapkan pada penyelesaian masalah, akan muncul dan tumbuh kreativitasnya. Ketika kreativitas anak sudah tumbuh dan berkembang baik maka 57 ara tidak langsung pada diri anak juga sudah terbangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), yaitu kemampu46 menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Menurut Heong, Othman, Yunos, Kiong, Hassan, & Mohamad (2011) kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah aspek penting dan mendasar da40 m proses pembelajaran.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi akan bisa berkembang manakala peserta didik diberi keleluasaan dan kebebasan dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik diberi kebebasan untuk mampu menyelesaikan masalah sesuai gaya belajar dan potensi yang dimilikinya. Dengan adanya keleluasaan dan kebebasan ini peserta didik diharapkan akan mampu mengeksplor potensi yang dimiliki dalam memahami suatu informasi atau subyek yang sedang

dipelajari. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Khan (2013) yang menyatakan bahwa peserta didik akan benar-benar mempelajari suatu subyek jika diberi kebebasan untuk mengeksplorasi sendiri terhadap subyek yang sedang dipelajari, tidak hanya sekedar disuruh mendengarkan, membaca, dan mengulang kembali yang sedang dipelajari.

Pada masa pandemi covid-19 ini tentunya proses pembelajaran tidak dapat berjalan seperti sebelum terjadinya pandemi. Sebelum terjadinya pandemi, pembelajaran lebih banyak mengandalkan tatap muka langsung melalui ceramah. Pembelajaran yang demikian efektif jika dalam satu kelas jumlah rombongan belajarnya banyak dan informasi yang disampaikan oleh pendidik cakupannya luas. Namun demikian, model pembelajaran ini tidak akan efektif untuk materi yang bersifat aplikatif maupun untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Adanya pandemi covid-19, model pembelajaran tatap muka langsung sudah tentu tidak bisa lagi digunakan dan harus berganti dengan model pembelajaran daring/*online*.

Pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah tentu banyak memunculkan problem. Namun demikian dalam pembahasan ini hanya dibatasi pada empat problem saja yaitu: 1) problem pendidik; 2) problem peserta didik; 3) problem orang tua; dan 4) problem sarana dan prasarana penunjang.

Pembahasan

Belajar Dari Rumah

Perubahan pembelajaran dari tatap muka secara langsung menjadi pembelajaran jarak jauh berdampak pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perubahan sistem pembelajaran yang mendadak menjadikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung menjadi kacau dan

kurang terarah. Hal ini disebabkan belum siapnya pendidik yang secara mendadak harus merubah sistem pembelajarannya. Akibatnya pembelajaran terkesan sekedarnya saja. Kondisi ini banyak dialami oleh pendidik yang tidak menguasai dan tidak terbiasa memanfaatkan teknologi untuk kegiatan⁴² pembelajaran. Sementara itu bagi pendidik yang memiliki latar belakang bidang ilmu teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau yang sudah terbiasa memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran cepat dapat melakukan adaptasi.

Dalam pembelajaran, terdapat tiga issue penting yang perlu mendapat perhatian pendidik. Menurut Gredler (2011), tiga issue penting dalam pembelajaran yaitu: 1) mengembangkan kemampuan “bagaimana belajar” (*how to learn*); 2) transfer belajar; dan 3) kemampuan menyelesaikan masalah. Mengembangkan kemampuan “bagaimana belajar” adalah bagaimana peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan perilakunya secara lebih efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai potensi dan gaya belajarnya. Dengan demikian peserta didik tidak diajak untuk mengikuti gaya pendidik tetapi untuk belajar dengan gaya belajarnya sendiri.

Tugas pendidik dalam pembelajaran tidak sekedar transfer ilmu tetapi yang lebih penting lagi adalah transfer belajar. Transfer belajar adalah bagaimana cara pendidik mampu memfasilitasi peserta didik dengan cara-cara belajar baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pengalaman sebelumnya ini sangat berpengaruh terhadap penguasaan materi yang tengah dipelajari. Peserta didik dengan pengalaman belajar yang dimiliki akan lebih memudahkan dalam memahami dan menguasai materi dibandingkan peserta didik yang belum memiliki pengalaman belajar. Dalam mempelajari suatu subjek, bagaimana peserta didik diajak

untuk mampu mengaitkan antara materi yang satu dengan materi lain, antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Apabila peserta didik sudah mampu melakukan itu maka informasi yang diserap akan tersimpan kuat dalam memori otak jangka panjang sehingga akan lebih cepat dipanggil kembali ketika dibutuhkan dan akan menjadi lebih bermakna.

Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menyelesaikan masalah sangat penting karena akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kreatif adalah rangkaian kegiatan kognitif yang digunakan oleh individu sesuai dengan objek, masalah dan kondisi tertentu, atau jenis upaya menuju peristiwa dan masalah tertentu berdasarkan kapasitas individu. (Yazar Soyadi, 2015). Menurut Sucipto (2017) berpikir kritis adalah aktivitas berpikir dengan memberdayakan potensi intelektual untuk merumuskan masalah, mengajukan argumen, dan mengevaluasi. Sementara Murawski (2014) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis yang dipelajari di kelas pasti berdampak pada pembelajaran di masa depan. Keterampilan berpikir kritis dapat ditransfer dari ruang kelas ke tempat kerja.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik harus lebih banyak dilatih dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut (Afandi dan Sajidan, 2018) penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan berjalan dengan baik jika pendidik siap dengan semua perangkat pembelajaran yang diperlukan. Sementara menurut (Kosasih, 2015) dalam pembelajaran berbasis masalah pendidik perlu memberikan stimulus dan menantang peserta didik untuk berpikir, berpendapat, berinisiatif, dan bertindak.

1 Hasil penelitian Utomo & Ubaidillah (2018) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa dalam belajar dituntut untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah dan memberikan solusi.

Keluarnya kebijakan *social distancing* berdampak pada perubahan sistem pembelajaran pada semua jenjang satuan pendidikan. Semua aktivitas dilakukan dari rumah atau *work from home* dan juga belajar dari rumah atau jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan cara tatap muka virtual melalui pemanfaatan aplikasi *zoom*, *google meeting* atau yang lain dan pembelajaran *online* melalui pemanfaatan *learning management system* atau sejenisnya.

Kelebihan pembelajaran tatap muka virtual yaitu pendidik dapat mengetahui dan memantau kegiatan peserta didik dan dapat berkomunikasi langsung meski secara virtual. Kondisi pembelajaran sama dengan pembelajaran sehari-hari hanya saja tidak dalam satu tempat yang sama. Pembelajaran daring dengan memanfaatkan *learning management system* pendidik tidak dapat melihat langsung kondisi peserta didik tetapi dapat melakukan komunikasi langsung melalui *chat*. Namun demikian, pembelajaran daring mempunyai kelemahan yaitu perlu dukungan jaringan internet yang kuat dan stabil. Kendala ini sering dihadapi oleh peserta didik terutama yang tempat tinggalnya susah atau belum dijangkau oleh jaringan internet. Pembelajaran daring membutuhkan biaya yang agak banyak khususnya untuk pemenuhan kuota internet.

Pembelajaran luring dapat dilakukan dengan pemanfaatan televisi, radio, lembar kegiatan peserta didik, atau bahan cetak yang lain. Pembelajaran luring mempunyai kelebihan disamping tidak menggunakan fasilitas internet juga pendidik lebih mudah melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran ini lebih murah biayanya disbanding dengan pembelajaran daring. Namun demikian, pembelajaran luring mempunyai kelemahan pendidik tidak bisa memantau secara langsung kondisi belajar dari peserta didik sehingga tidak bisa mengetahui apakah tugas-tugas yang diberikan dikerjakan sendiri oleh peserta didik atau dikerjakan oleh orang lain.

Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dapat memilih salah satu dari dua pendekatan tersebut atau mengombinasi antara daring dengan luring. Dengan demikian akan saling melengkapi antara kelebihan dan kelemahan daring dengan kelebihan dan kelemahan luring. Untuk memilih pendekatan mana yang akan digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran tentunya harus memperhatikan ketersediaan sarana prasarana. Hal ini mengingat bahwa ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda agar pelaksanaan belajar dari rumah benar-benar bisa diikuti oleh semua peserta didik.

Pelaksanaan belajar dari rumah yang dilakukan oleh pendidik harus memperhatikan rambu-rambu yang sudah diberikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020. Ada empat poin penting dalam surat edaran tersebut yaitu: 1) pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman belajar bermakna tanpa dibebani penuntasan seluruh capaian kurikulum; 2) fokus pembelajaran ditekankan pada pendidikan karakter dan kecakapan hidup (*life skills*); 3) memberikan variasi aktivitas

dan tugas-tugas dengan memperhatikan ketersediaan fasilitas belajar yang dimiliki peserta didik; dan 4) memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap bukti aktivitas belajar dari rumah secara kualitatif.

Tujuan belajar dari rumah di masa pandemi ini, yaitu: 1) hak peserta didik untuk memperoleh pembelajaran agar tetap terpenuhi; 2) melindungi setiap warga sekolah⁷ (pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan) dari bahaya Covid-19; 3) mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 kepada warga sekolah; dan 4) pemenuhan dukungan psikososial pendidik, peserta didik dan orang tua. Pendidik dalam pelaksanaan belajar dari rumah berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi belajar baik secara daring atau luring sesuai kondisi masing-masing khususnya ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki.

Problem Belajar Dari Rumah

38

Tugas seorang pendidik dalam pembelajaran, baik tatap muka langsung maupun jarak jauh secara garis besar dikelompokkan menjadi empat. Adapun keempat tugas pendidik tersebut adalah: merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan tindak lanjut. Merencanakan adalah merupakan tugas awal yang harus dilakukan pendidik sebelum memulai pembelajaran. Merencanakan pembelajaran penting dilakukan agar kegiatan pembelajaran terarah dan terukur. Perencanaan yang disusun ini yang akan digunakan sebagai rambu-rambu atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena tanpa perencanaan kegiatan pembelajaran akan kurang terarah. Pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran atau yang biasa dikenal dengan sebutan RPP khususnya untuk kegiatan belajar dari rumah perlu memperhatikan empat hal yaitu: 1) pastikan bahwa kompetensi yang ingin dicapai

adalah berfokus pada kecakapan hidup (*life skills*); 2) menyiapkan materi dan sumber belajar; 3) menentukan metode dan media yang akan digunakan untuk melakukan interaksi pembelajaran; dan 4) Menyusun instrumen evaluasi atau penilaian.

Pelaksanaan belajar dari rumah yang selama ini terjadi menimbulkan banyak problem. Namun demikian, penulis hanya akan membahas empat permasalahan saja yaitu: 1) problem pendidik; 2) problem peserta didik; 3) problem orang tua; dan 4) problem ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

Problem Pendidik

Pendidik berperan penting dalam pembelajaran karena pendidik adalah orang yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Pendidik adalah faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana pendapat Saudagar, Fachruddin dan Idrus (2009) yang menyatakan bahwa pendidik/guru adalah kunci peningkatan kualitas pendidikan dan merupakan titik sentral setiap usaha reformasi yang membawa perubahan kualitatif di bidang pendidikan.

Perubahan pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi belajar dari rumah secara mendadak menimbulkan problem yang sangat serius bagi pendidik. Hal ini terkait dengan kesiapan pendidik dalam pembelajaran. Kegiatan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan melalui tatap muka harus berhenti sesaat ketika muncul aturan terkait kebijakan *social distancing, physical distancing* atau pembatasan sosial berskala besar karena setiap orang harus tinggal di rumah (*stay at home* atau *work from home*). Karena sejak awal pembelajaran tidak dirancang untuk pembelajaran

jarak jauh maka banyak pendidik yang tidak siap menjalankan kegiatan belajar dari rumah.

Faktor ketidaksiapan pendidik ini lebih banyak dialami pada pendidik yang selama ini masih dominan melakukan pembelajaran tatap muka dengan cara ceramah dan tidak memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Akibatnya pembelajaran yang dilakukan terkesan asal-as³²n. Pendidik lebih banyak melakukan pembelajaran dengan cara memberikan tugas-tugas kepada peserta didik baik melalui pesan singkat lewat *Short Message Service* (SMS) atau pesan *chat* lewat *whatsapp* tanpa memperhatikan beban belajar peserta didik. Penelitian¹⁵ Kurniati, Alfaini, dan Andriani (2020) menunjukkan bahwa peran orang tua selama masa belajar dari rumah lebih pada membantu mengerjakan tugas dari guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar dari rumah lebih pada pemberian tugas dari guru. Namun demikian bagi pendidik yang memiliki latar belakang kemampuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi tidak banyak mengalami permasalahan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh.

Solusi terhadap problem yang dihadapi pendidik yaitu mau tidak mau, suka atau tidak suka pendidik harus memanfaatkan teknologi untuk bisa melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan baik. Pendidik harus lebih banyak lagi meluangkan waktunya untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan *on-line*. Sementara itu, bagi pendidik yang tidak menguasai teknologi, maka dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pendampingan apakah oleh anaknya atau teman sejawat sambil secara bertahap belajar memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, pandemi Covid-19 tidak hanya dipandang dari sisi negatif saja atau sebagai bencana, tetapi

juga sisi positif yaitu pendidik mulai memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

16

Problem Peserta Didik

Peserta didik adalah pihak yang paling berkepentingan terhadap proses pembelajaran karena sebagai pelaku utama disamping pendidik. Peserta didik dalam pembelajaran bertindak sebagai subjek, bukan sebagai objek. Peserta didik juga sebagai individu yang mempunyai rasa, emosi, ataupun potensi sehingga pendidik dalam pembelajarannya tetap mempertimbangkan kondisi peserta didik.

Problem utama yang terjadi pada belajar dari rumah yaitu akibat masih banyaknya peserta didik yang selama ini tidak dilatih untuk belajar mandiri. Pembelajaran yang terjadi selama masa belum terjadinya pandemi Covid-19 lebih banyak bersifat penyampaian materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik sehingga lebih banyak menerima dibandingkan dengan mencari dan menemukan sendiri. Dampaknya masih banyak peserta didik yang belum siap mengikuti pembelajaran *on-line* yang lebih mendorong untuk belajar mandiri. Padahal kemandirian belajar ini sangat penting bagi peserta didik dalam pembelajaran abad 21. Suyanto dan Jihad (2013) menyatakan bahwa kreativitas dan kemandirian sangat diperlukan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 sehingga mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan.

Pembelajaran secara *on-line* di satuan pendidikan tinggi tentunya tidak banyak mengalami kendala karena mahasiswa sudah banyak dilatih belajar mandiri sehingga lebih cepat adaptasi. Sementara untuk satuan pendidikan yang ada dibawahnya masih banyak persoalan. Beberapa keluhan yang disampaikan oleh peserta didik terkait dengan ini adalah

27

(38)

masih kesulitannya peserta didik dalam memahami suatu materi tertentu tanpa ada penjelasan langsung dari pendidik.

Problem lain yang dihadapi oleh peserta didik yaitu banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik untuk diselesaikan dalam rentang waktu tertentu. Kondisi ini menjadikan peserta didik jenuh dan bosan. Hal ini wajar mengingat bahwa peserta didik bukanlah sebuah mesin atau robot yang bias secara terus menerus diperintah untuk menyelesaikan tugas-tugas tanpa ada variasi yang dilakukan pendidik. Belum lagi ditambah dengan kondisi sosial ekonomi masing-masing peserta didik tidak sama.

Jalan keluar yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi problem tersebut yaitu lebih banyak memotivasi peserta didik belajar mandiri. Peserta didik lebih banyak didorong untuk mencari sumber-sumber belajar yang banyak sekali melalui *browsing* di internet maupun menggali informasi-informasi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggal peserta didik. Apabila peserta didik sudah terbiasa dengan belajar mandiri maka pelaksanaan belajar dari rumah akan lebih mudah untuk dilaksanakan. Disamping itu, untuk mengatasi kebosanan peserta didik jangan terlalu diberikan tugas-tugas yang memberatkan setiap ada jam pelajaran. Pendidik harus memberikan berbagai variasi antara pemberian tugas, penyampaian informasi, ataupun kegiatan lain yang ringan-ringan agar tetap tercipta suasana yang menyenangkan.

Problem Orang Tua

Belajar dari rumah juga berdampak pada orang tua/wali peserta didik. Pelaksanaan kegiatan belajar dari rumah mau tidak mau melibatkan orang tua secara langsung. Adapun keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan belajar dari rumah adalah melalui kegiatan pendampingan. Kegiatan

pendampingan ini lebih banyak bagi peserta didik dalam satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama ke bawah karena peserta didik pada satuan pendidikan ini masih belum banyak yang bisa melakukan pembelajaran mandiri lebih-lebih. Pada anak di satuan pendidikan dasar atau pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, peran orang tua menjadi sangat penting dalam pendidikan anak karena apa yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Taubah (2016) bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari orang tua anak mulai menerima pendidikan. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak. Apa saja yang didengar dan dilihat selalu ditiru oleh anak.

Problem yang terjadi adalah banyak orang tua yang tidak bias melakukan pendampingan secara langsung terhadap belajar anaknya. Hal ini banyak dihadapi oleh orang tua yang memiliki pekerjaan di sektor non formal. Mereka harus tetap mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Problem lain yang juga terjadi pada orang tua yaitu perlunya memberikan dukungan fasilitas belajar baik berupa *gadget*, *smartphone*, ataupun paket kuota internet. Bagi orang tua tertentu yang memiliki penghasilan tetap dan cukup bukan menjadi persoalan untuk memenuhi kebutuhan sarana pembelajaran. Sementara itu, bagi orang tua yang lain yang memiliki penghasilan tidak tetap menjadi problem tersendiri untuk mampu memenuhi kebutuhan sarana pembelajaran.

⁹ Problem Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran merupakan faktor yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19 ini memerlukan sarana dan prasarana pendukung yang cukup memadai. Sarana dan prasarana berbasis TIK sangat relevan untuk digunakan kegiatan belajar dari rumah.

Belajar dari rumah khususnya pembelajaran secara *on-line* memerlukan sarana dan prasarana pendukung seperti *gadget, smartphone, laptop*, atau *personal computer* yang terkoneksi dengan jaringan internet. Problem yang terjadi bahwa tidak semua peserta didik memiliki sarana dan prasarana yang memadai karena kondisi ekonomi orang tua. Ketidaktersediaan maupun kesenjangan sarana dan prasarana pendukung ini harus menjadi perhatian bagi pendidik untuk menentukan jenis interaksi yang akan dilaksanakan karena kekurangan ketersediaan sarana dan prasarana menjadikan peserta didik malas untuk melakukan aktivitas. Hal ini sesuai hasil penelitian Nuraini, Handayani, dan Permana (2018) yang menyatakan bahwa kelengkapan bahan penunjang atau sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik.

Problem yang lain terkait dengan sarana dan prasarana pendukung yaitu masalah jangkauan jaringan internet. Padahal kelancaran jaringan internet sangat diperlukan untuk kelancaran pembelajaran *on-line*. Hal ini banyak dialami oleh peserta didik yang tempat domisilinya masih susah jaringan internetnya atau keterbatasan orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhan kuota internet.

Solusinya, pendidik perlu secara cermat memilih pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kombinasi antara pembelajaran daring dan luring perlu dilakukan oleh pendidik. Untuk daerah-daerah yang sulit jangkauan internet, pendidik lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran luring. Pemanfaatan *whatsapp Goup* (WAG) juga bisa digunakan oleh pendidik untuk melakukan pembelajaran.

Menurut Utomo & Ubaidillah (2018) pemanfaatan *whatsapp* berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa lebih mudah dalam melakukan komunikasi tanpa harus bertemu langsung. Pemanfaat³ *whatsapp* lebih mudah digunakan karena sudah *familiar* baik bagi pendidik, peserta didik, maupun orang tua.

Simpulan

Merebaknya pandemi covid-19 memunculkan²⁰ kebijakan *social distancing*, *physical distancing*, maupun pembatasan social berskala besar guna memutus mata rantai penularan covid-19 sehingga orang harus tinggal di rumah (*stay at home*). Dampak yang terjadi pembelajaran berubah dari tatap muka langsung menjadi belajar dari rumah. Belajar dari rumah memunculkan⁴⁷ banyak problem antara lain: kesiapan pendidik, kesiapan peserta didik, dukungan orang tua, maupun ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Untuk itu pendidik harus cermat memilih pendekatan pembelajaran yang akan digunakan.

Daftar Pustaka

- Afandi dan Sajidan. (2018). *Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Abad 21* (Gunarhadi dan Sumarwati (ed.)). UPT.UNS Press.
- Gredler, M. E. (2011). *Learning and Instruction Teori dan Aplikasi* (Y. H. Miarso (ed.)). Kencana.
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. Bin, & Mohamad, M. M. B. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skillsamong Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, July, 121–125.
<https://doi.org/10.7763/ijssh.2011.v1.20>

- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Medels of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon is Imprint of Pearson Education.
- Khan, S. (2013). *The One World Schoolhouse Pendidikan Kelas Dunia Untuk Siapa pun dan di Mana pun* (K. Sulistiyani (ed.)). Noura Book (PT Mizan Publika).
- Kosasih. (2015). *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Y. Mulyadi (ed.); Cetakan 2). Yrama Widya.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Murawski, L. M. (2014). Critical Thinking in the Classroom.. and Beyond. *Journal of Learning in Higher Education*, 10(1), 25–30. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.6b00406>
- Nuraini, F., Handayani, S. N., & Permana, I. (2018). *Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Semangat*. 1, 303–314.
- Saudagar, Fachruddin dan Idrus, A. (2009). *Pengembangan Profesionalitas Guru* (M. Yamin (ed.)). Gaung Persada (GP Press).
- Sucipto, S. (2017). Pengembangan Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 77. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p77-85>
- Suyanto dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (R. P. Fauzana, Rusyda dan Hilabi (ed.)). Erlangga.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136.

PROBLEM BELAJAR DARI RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

2%

2

Delipiter Lase, Amurisi Ndraha, Gustav Gabriel Harefa. "Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19", SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 2020

Publication

1%

3

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

1%

4

must-august.blogspot.com

Internet Source

1%

5

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Student Paper

1%

6

Aqodiah, Baiq Ida, Zaenafi Aria, Tafwid Aqodiah, Baiq Ida, Zaenafi Aria, Tafwid. "STRATEGI ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARI RUMAH MASA PANDEMI COVID-19", Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI, 2021

Publication

1%

7

www.dadangjsn.com

Internet Source

1%

8

id.123dok.com

Internet Source

1%

9	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1 %
10	thesis.binus.ac.id Internet Source	1 %
11	www.researchgate.net Internet Source	1 %
12	padek.jawapos.com Internet Source	<1 %
13	www.scribd.com Internet Source	<1 %
14	bakaba.co Internet Source	<1 %
15	radarsemarang.jawapos.com Internet Source	<1 %
16	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.kajianpustaka.com Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
19	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
20	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
21	journal.stiemb.ac.id Internet Source	<1 %
22	bahasan.id Internet Source	<1 %
23	faryanti.wordpress.com Internet Source	<1 %

24	fkip.unipma.ac.id Internet Source	<1 %
25	inisiator.com Internet Source	<1 %
26	research-report.umm.ac.id Internet Source	<1 %
27	3lib.net Internet Source	<1 %
28	akselerasi.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
29	jurnal.umj.ac.id Internet Source	<1 %
30	pitajepang.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	u1lib.org Internet Source	<1 %
32	www.gurupertama.com Internet Source	<1 %
33	www.jawapos.com Internet Source	<1 %
34	Ardiansyah Ardiansyah, Arda Arda. "PERAN ORANG TUA DALAM PROSES BELAJAR ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM MENUMBUHKAN SIKAP ILMIAH (Studi Kasus Pada Siswa Usia 10-12 Tahun pada Mata Pelajaran IPA)", Musawa: Journal for Gender Studies, 2020 Publication	<1 %
35	Belinda Gunawan. "Analisis Yuridis Pendidikan Jarak Jauh dalam Perspektif Hak Asasi Manusia dalam Undang-Undang Dasar NRI 1945 pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia", Jurnal HAM, 2020	<1 %

36	Nurkolis Nurkolis, Muhdi Muhdi. "Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
37	auliyamn95.wordpress.com Internet Source	<1 %
38	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
39	jadargosdotcom.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
40	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
41	renoeffendi.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
43	static.buku.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
44	www.scilit.net Internet Source	<1 %
45	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
46	Erlin Eveline, Suparno Suparno. "Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Pontianak", QUANTUM: Jurnal Pembelajaran IPA dan Aplikasinya, 2021 Publication	<1 %
47	Ika Irmawati, Honest Umami Kaltsum. "Sarana dan Prasarana Pembelajaran Daring pada	<1 %

Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar",
Jurnal Basicedu, 2022

Publication

48

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

49

Ardiansyah Ardiansyah, Mu'aminah
Mu'aminah. "ANALISIS SIKAP ILMIAH PESERTA
DIDIK PADA PRAKTIKUM MANDIRI BERBASIS
PROYEK PADA MATERI OPTIK SMPN 4 SOJOL
DI MASA PANDEMIK", Koordinat Jurnal MIPA,
2020

Publication

<1 %

50

afidburhanuddin.wordpress.com

Internet Source

<1 %

51

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On